**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Tujuan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan tersebut, sebab tujuan merupakan arah suatu perbuatan yang hendak dicapai melalui upaya dan aktivitas tertentu.[[1]](#footnote-2) Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”[[2]](#footnote-3)

Adapun dalam pendidikan Islam, tujuan akhir pendidikan adalah terwujudnya insan kamil dengan indikatornya menjadi hamba Allah, menjadi khalifah Allah di muka bumi yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya, dan memperoleh kebahagiaan di dunia sampai akhirat.[[3]](#footnote-4)

Namun pada kenyataannya pendidikan Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan.[[4]](#footnote-5) Komponen Pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, saran prasarana, evaluasi, pembiayaan, dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini seringkali berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibat dari keadaan demikian maka mutu pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.

Landasan dan dasar pendidikan Islam yaitu al-Quran dan sunnah belum benar-benar digunakan sebagaimana mestinya. Umat Islam belum banyak mengetahui tentang isi kandungan al-Quran dan sunnah yang berhubungan dengan pendidikan secara baik. Akibatnya pelaksanaan pendidikan Islam tidak berjalan di atas landasan dan dasar ajaran Islam itu sendiri.

Sebagai akibat dari kekurangan tersebut di atas, maka tujuan dan visi pendidikan Islam juga belum berhasil dirumuskan dengan baik. Tujuan pendidikan Islam sering kali diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang hanya menguasai ilmu Islam saja, dan visinya diarahkan untuk mewujudkan manusia yang saleh dalam arti taat beribadah dan gemar beramal untuk tujuan akhirat. Akibatnya keadaan demikian ini, maka lulusan pendidikan Islam hanya memiliki kesempatan dan peluang yang terbatas. Mereka kurang mampu bersaing dan tidak mampu merebut peluang dan kesempatan yang tersedia dalam memasuki dunia kerja. Akibat lebih lanjut lulusan pendidikan Islam semakin termaginalisasikan dan tak berdaya. Keadaan yang demikian merupakan masalah besar yang perlu segera diatasi, lebih-lebih jika dihubungkan denga adanya persaingan yang makin kompetitif pada era globlisasi.[[5]](#footnote-6)

Permasalahan tersebut di atas, semakin diperparah oleh kurang tersedianya tenaga pendidik Islam yang profesional, yaitu tenaga pendidik yang selain menguasai materi yang diajarkannya secara baik dan benar, juga harus mampu mengajarkannya secara efisien dan efektif kepada para siswa, serta harus pula memiliki idealisme. Oleh karena itu peranan guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja.[[6]](#footnote-7)

Melihat kondisi ini, maka umat Islam ditantang untuk berpikir dan bekerja keras dan menuntut adanya pemikiran, gagasan, dan saran-saran yang konstruktif. Perubahan dalam pendidikan Islam itu tentunya tidak lepas dari kajian terhadap pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh pendidikan Islam atau intelektual muslim mengenai konsep pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki konsep yang ideal jika dibandingkan dengan konsep pendidikan non-Islam. Sebab, prinsip dan dasar Islam adalah al-Qur`an yang memiliki kebenaran mutlak. Selanjutnya, dari konsep dasar tersebut para intelektual Islam mengembangkannya sehingga lahirlah berbagai konsep dan pemikiran tentang pendidikan Islam baik secara teoritis maupun praktis. Untuk itu, umat Islam dari generasi ke generasi perlu melakukan kajian terhadap pemikiran yang dilahirkan para intelektual muslim dahulu dengan harapan pemikiran tersebut dapat menjadi inspirasi atau referensi untuk mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks kekinian.[[7]](#footnote-8)

Untuk itu, perlu dilakukan kajian ulang terhadap pemikiran tokoh Islam, terutama yang berpengaruh zamannya, kemudian menganalisis kontribusi pemikirannya untuk dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dewasa ini, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Di antara pemikir pendidikan Islam yang layak mendapat tempat untuk terus dikaji dan dikembangkan adalah Hamka dan M. Natsir karena pemikirannya masih relevan dengan kondisi pendidikan saat ini.

Hamka dan M. Natsir adalah tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang hidup sezaman yang berhasil di bidang pendidikan Islam. Mereka mempunyai karya-karya yang monumental yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dan mempunyai pengaruh pada masyarakat di Indonesia bahkan di dunia yang ketokohannya diakui secara mutawatir.

Hamka atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang ulama besar di Indonesia, penulis yang produktif, pemikir dan praktisi pendidikan Islam.[[8]](#footnote-9) Beliau adalah pelopor gerakan Muhammadiyah di Padang Panjang, yang mana Muhammadiyah adalah organsisai masyarakat yang bergerak dalam pemurnian ajaran Islam dengan cara yang aman dan damai.[[9]](#footnote-10)

Hamka dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, pada tanggal 17 Februari 1908 bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H. Ayahnya adalah Abdulkarim Amrullah, seorang ulama yang terkenal di Sumatera secara umum dan di Minangkabau secara khusus sebagai seorang ulama pembawa paham pembaharuan dalam Islam yang dikenal waktu itu dengan sebutan kaum muda.[[10]](#footnote-11)

Hamka adalah seorang otodidak yang ulet sehingga beliau menjadi ulama yang besar dari Muhammadiyah yang sudah kaliber nasional bahkan internasional yang memberikan kontribusi besar bagi agama dan negara melalui buku-buku karangannya, karya-karya tulisan lainnya, dan khutbah-khutbahnya. Beliau juga pernah menjadi ketua MUI dan imam besar di masjid al-Azhar Jakarta yang akhirnya menjadi pusat dakwah sampai akhir hayatnya dan dinobatkan sebagai pahlawan nasional semenjak tanggal 8 November 2011.[[11]](#footnote-12)

Meski Hamka sebenarnya tidak terlalu tertarik dengan politik, kontribusinya juga tidak bisa diabaikan begitu saja, karena beliau pernah terpilih menjadi wakil rakyat dari Masyumi, bahkan juga menjadi juru kampanye utama dari partai tersebut.

Dalam pergaulan internasional dikenal luas, Hamka mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan pernah menjadi anggota delegasi Indonesia untuk simposium di Islam di Lahore. [[12]](#footnote-13) Dunia internasional mengenalnya sebagai seorang akademisi, terutama setelah beliau menerima gelar Doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar Mesir dan Universiti Kebangsaan Malaysia sehingga Tun Abdul Razak mengatakan bahwa “Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia tetapi juga kebanggaan Asia Tenggara”.[[13]](#footnote-14) Sepeninggal Buya Hamka, karya-karya beliau masih terus diperbincangkan di Indonesia dan di negeri-negeri jiran seperti Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.

Sedangkan M. Natsir dilahirkan di Kampung Jembatan Berukir Alahan Panjang Sumatera Barat tanggal 17 Juli 1908. Ia adalah putra pasangan Sutan Saripado dengan Khadijah. Ia mengikuti pelajaran secara teratur yang diberikan oleh Abdullah Ahmad, seorang tokoh pembaharu di Padang.[[14]](#footnote-15) Beliau adalah seorang ulama besar dari PERSIS yang berdakwah dengan politik dan berpolitik dengan dakwah. Beliau juga dalam gerakan PRRI dan aktif dalam mencerdaskan anak bangsa melalui perhatiaannya terhadap pendidikan Islam yang pada akhirnya dinobatkan sebagai pahlawan nasional semenjak 10 november 2008.

M. Natsir adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah bangsa Indonesia dan merupakan model keteladanan anak bangsa.[[15]](#footnote-16) Beliau ikut mendirikan dan membesarkan partai politik Masyumi yang pada zamannya menjadi tempat penyaluran aspirasi politik umat Islam Indonesia. Natsir pernah mendapat amanah sebagai Menteri Penerangan dan menjadi anggota parlemen sebagai wakil rakyat dari Masyumi.

Pada tahun 1950, Natsir mengajukan mosi integral yang kemudian diterima secara aklamasi, sehingga bentuk negara perserikatan ditinggalkan untuk kemudian kembali pada format Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Natsir juga sempat menjadi orang kepercayaan Presiden Soekarno sehingga ia diangkat menjadi Perdana Menteri.[[16]](#footnote-17) Setelah karir politiknya berakhir, Natsir membaktikan hidupnya dalam dakwah, terutama melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). [[17]](#footnote-18)

Dalam pergaulan internasional, Natsir dikenal luas karena pernah menjabat sebagai wakil presiden kongres Muslim Sedunia (*World Moslem Congress*) yang bermarkas di Karachi dan anggota Dewan Eksekutif *Rabithah ‘Alam Islamiy* *(World Moslem League)* di Makkah, serta anggota Dewan Masjid sedunia *(al-Majlis al-A’la al-‘Alami li al-Masajid)*.[[18]](#footnote-19)

Kemudian M. Natsir menjadi ketua tim yang dibentuk oleh Rabithah guna menyelesaikan masalah Muslim Moro di Filipina, anggota pendiri *al-Haiah al-Khairiyah al-Islamiyah (International Islamic Charitable Organization),* anggota pendiri *Oxford Islamic Studies* di Inggris, dan anggota Dewan Kurator *Islamic International University Islamabad Pakistan.[[19]](#footnote-20)*

Kedua tokoh ini kaya akan pemikiran pendidikan, di antara pemikiran mereka adalah mengenai arti dari pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Hamka, Pendidikan dan pengajaran adalah jalan utama bagi kemajuan bangsa dan mencapai kedudukan di dunia.[[20]](#footnote-21) Menurutnya pendidikan dan pengajaran tidak bisa dipisahkan, bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tidak mementingkan pendidikan untuk melatih budi perkerti. Meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun dan tidak menjadi obat.[[21]](#footnote-22)

Sedangkan menurut M. Natsir, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan sifat-sifat manusia yang sesungguhnya.[[22]](#footnote-23) Beliau menambahkan bahwa pendidikan semacam ini memerlukan dua perkara: pertama, tujuan tempat mengarahkan pendidikan. Kedua, asas tempat mendasarkannnya. Jika tinggal salah satu perkara ini maka akan sia-sialah pendidikan.

Dari penjelasan di atas terlihat perbedaan pemikiran Hamka dan M. Natsir dalam arti pendidikan Islam tersebut. Selain itu, ada hal yang menarik dari pemikiran Hamka yaitu tentang islamisasi ilmu pengetahuan, dengan cara memperlajari ilmu, kemudian ditelaah kesesuaiaan teori ilmu dan prakteknya dalam pandangan Islam, sehingga menghasilkan ilmu baru. Sedangkan M. Natsir tentang integrasi ilmu pengetahuan sehingga tidak terjadi pemisahan ilmu umum dan ilmu agama. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Hamka dan M. Natsir serta membandingkan pemikiran keduanya serta serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa hal menarik dari kedua tokoh adalah:

1. Hamka merupakah seorang sastrawan, sejarawan, mubaligh, ulama berkaliber nasional maupun internasional yang pada akhirnya menjadi seorang pendidik yang memiliki pemikiran dan kontribusi terhadap pendidikan Islam di Indonesia.
2. M. Natsir merupakan seorang pendidik, mubaligh, ulama berkaliber nasional maupun internasional yang pada akhirnya menjadi seorang politikus ternama di Indonesia yang memiliki pemikiran dan kontribusi terhadap pendidikan di Indonesia.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk memperbandingkan pemikiran kedua tokoh yang sama-sama berasal dari Sumatera Barat dan hidup sezaman, tetapi memiliki perbedaan pemikiran tentang pendidikan Islam di Indonesia.

**Rumusan dan Batasan Masalah**

**1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah perbandingan pemikiran pendidikan Hamka dan M. Natsir serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia?

**2. Batasan Masalah**

Untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah menjadi:

1. Pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam
2. Pemikiran M. Natsir tentang pendidikan Islam
3. Persamaan dan perbedaan pemikiran Hamka dan M. Natsir tentang pendidikan Islam
4. Kontribusi pemikiran Hamka dan M. Natsir terhadap pendidikan Islam di Indonesia

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam perumusan tujuan penelitian, penulis rumuskan menjadi:

**1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbandingan pemikiran pendidikan Hamka dan M. Natsir serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun perbandingan pemikiran pendidikan Hamka dan M. Natsir dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup pendidikan Islam, yaitu:

1. Konsep Pendidikan Islam
2. Dasar Pendidikan Islam
3. Tujuan Pendidikan Islam
4. Pendidik dalam Pendidikan Islam
5. Peserta didik dalam Pendidikan Islam
6. Lingkungan Pendidikan Islam

**2. Tujuan Khusus**

Adapun secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam, meliputi ruang lingkup pendidikan Islam yaitu:
2. Konsep Pendidikan Islam
3. Dasar Pendidikan Islam
4. Tujuan Pendidikan Islam
5. Pendidik dalam Pendidikan Islam
6. Peserta didik dalam Pendidikan Islam
7. Lingkungan Pendidikan Islam
8. Mendeskripsikan pemikiran M. Natsir tentang Pendidikan Islam, meliputi ruang lingkup pendidikan Islam yaitu:
9. Konsep Pendidikan Islam
10. Dasar Pendidikan Islam
11. Tujuan Pendidikan Islam
12. Pendidik dalam Pendidikan Islam
13. Peserta didik dalam Pendidikan Islam
14. Lingkungan Pendidikan Islam
15. Persamaan dan perbedaan pemikiran Hamka dan M. Natsir tentang pendidikan Islam, meliputi ruang lingkup pendidikan Islam yaitu:
16. Konsep Pendidikan Islam
17. Dasar Pendidikan Islam
18. Tujuan Pendidikan Islam
19. Pendidik dalam Pendidikan Islam
20. Peserta didik dalam Pendidikan Islam
21. Lingkungan Pendidikan Islam
22. Mendeskripsikan Kontribusi Hamka dan M. Natsir terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

Seiring dengan tujuan penelitian di atas, maka peneliti rumuskan kegunaan penelitian ini menjadi:

**1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapakan dapat menjadi kontribusi pemikiran keislaman dalam pendidikan Islam dengan mengenal pemikiran para tokoh terdahulu, kemudian menelaahnya dan mengaktualisasikan kontribusi pemikiran mereka dalam konteks pendidikan Islam saat ini.

**2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapakan berguna secara praktis oleh berbagai pihak, mulai dari pemegang kebijakan, praktisi pendidikan, pendidik dan peneliti sendiri. Secara terperinci kegunaan praktis penelitian ini adalah:

* 1. Bagi pemegang kebijakan dalam pendidikan Islam, kajian ini hendakanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan nasional.
  2. Bagi praktisi pendidikan dan pendidik, diharapakan penelitan ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, dan strategi dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
  3. Bagi peneliti sendiri, dalam rangka menambah wawasan tentang pemikiran pendidikan Hamka dan M. Natsir serta kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

**D. Definisi Operasional**

Supaya terhindar dari keraguan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang beberapa istilah pada judul penelitian ini.

*Pertama*, perbandinganadalah perbedaan dan kesamaan,[[23]](#footnote-24) yang dimaksud penulis adalah meneliti secara ilmiah dan membandingkan dua pemikiran tokoh tentang pendidikan Islam.

*Kedua,* Pemikiran artinya proses, cara, perbuatan memikir.[[24]](#footnote-25) Adapun maksud pemikiran dalam penelitian ini adalah proses dan cara berfikir Hamka dan M. Natsir tentang pendidikan Islam.

*Ketiga,* pemikiran Hamka adalah proses, cara, perbuatan memikir yang dilakukan Hamka tentang pendidikan Islam. Dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana proses, cara dan perbuatan memikir yang dilakukan Hamka sehingga melahirkan sebuah ide atau gagasan dalam pemikirannya.

*Keempat*, pemikiran M. Natsir adalah proses, cara, perbuatan memikir yang dilakukan M. Natsir tentang pendidikan Islam. Dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana proses, cara dan perbuatan memikir yang dilakukan Mohammad Natsir sehingga melahirkan sebuah ide atau gagasan dalam pemikirannya.

*Kelima,* Kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu contribute, contribution, yang artinya sumbangan, iuran, memberikan sumbangan.[[25]](#footnote-26)begitu juga dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kontribusi adalah uang iuran (kepada perkumpulan), sumbangan.[[26]](#footnote-27) Maksud kontribusi pada penelitian ini adalah sumbangan berupa pemikiran dari Hamka dan M. Natsir terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

*Keenam,* Pendidikan Islam adalah bimbingan jasamani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[[27]](#footnote-28)

1. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 133 [↑](#footnote-ref-2)
2. Undang-UndangRINo. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007)*,*h. 9 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ramayulis, *op. cit.*, h. 134-136 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Mutiara, 1986), h. 65 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*., h. 136 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 5 [↑](#footnote-ref-8)
8. Mohammad Roem, ddk., *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka,* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), h. 8, 46, 129. [↑](#footnote-ref-9)
9. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia (1900-1942),* (Jakarta: LP3S, 1996), cet. Ke8, h. 103. [↑](#footnote-ref-10)
10. Tim Redakasi PSH, *Hamka Di Mata Hati Umat,* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984), h. 51. [↑](#footnote-ref-11)
11. Mestika Zed, “Dari Syukuran Gelar Pahlawan Nasional Hamka dan Syafruddin Prawira Negara (1)”, *Padang Ekspress,* (Padang), 16 Desember 2011, h. 1 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid 2, h. 76 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.*, h. 77 [↑](#footnote-ref-14)
14. Dadan Wildan, *Yang Dai yang Politikus, Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 53-54. [↑](#footnote-ref-15)
15. Fasli Jalal, dkk., “Natsir Model Keteladanan Anak Bangsa”, *Padang Ekspress,* (Jakarta), 16 Januarai 2015, h. 7 [↑](#footnote-ref-16)
16. Yunan Nasution, dkk., *Mohammad Natsir Pemandu Umat,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), Cet ke-1, h 133.  [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-18)
18. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid 3, h. 22 [↑](#footnote-ref-19)
19. Amin Rais dkk, *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir,* (Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1993), Cet. Ke-1, h. 256 [↑](#footnote-ref-20)
20. Hamka, *Lembaga hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 257 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-22)
22. M. Natsir, *Capita Selecta,*(Jakarta: Penerbit Yayasan Bulan Bintang Abadi dan Media Dakwah, 2008), h. 86 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 75 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid,.* h. 683 [↑](#footnote-ref-25)
25. John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), h. 145 [↑](#footnote-ref-26)
26. Kamus Besar Bahasa Indonesia, *op.cit.*, h. 495 [↑](#footnote-ref-27)
27. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9 [↑](#footnote-ref-28)